



Dinamika Psikologis Resiliensi Anak dari Ibu Penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga pada Konteks Prestasi Belajar

Ahmad Jafar

Istitut Agama Islam Darud Da'wah Wal Irsyad Polewali Mandar Indonesia

ahmad.jafar01@gmail.com

Abstract. This study aims to describe the psychological dynamics, supporting factors, inhibiting factors, and the impact of resilience of children from survivors of domestic violence in the context of learning achievement. The characteristics of the informants are high school children and achievers in schools whose mothers are survivors of domestic violence (KDRT) physically. The informants are two children and the data collection method used is interviews. Results of the study: 1) informants as children of survivors of domestic violence in the context of learning achievement compensate negative emotions to more positive things by learning and the desire to prove to others, especially to their parents that they can excel even in poor condition. 2) Supporting factors for resilience of children from survivors of domestic violence in the context of learning achievement are positive relationships with those closest to them, a supportive school environment, and problem-oriented coping behavior. 3) inhibiting factors for resilience of children from survivors of domestic violence in the context of learning achievement are the occurrence of domestic violence, negative support from neighbors, loss of father figures, and negative peer interaction. 4) the impact of resilience on children of survivors of domestic violence in the context of learning achievement is high self-esteem, optimism, and gratitude. The conclusion from the results of this study is the informant as a child of a survivor of domestic violence survivors doing resilience so that they can excel in school.

Keywords: Resilience, Children with Domestic Violence, Learning Achievement

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika psikologis, faktor-faktor pendukung, faktor-faktor penghambat, dan dampak resiliensi anak dari ibu penyintas KDRT dalam konteks prestasi belajar. Karakteristik informan adalah anak SMA dan berprestasi di sekolah yang ibunya merupakan penyintas kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) secara fisik. Informan berjumlah dua anak dan metode pengambilan data yang dipakai adalah wawancara. Hasil penelitian: 1) informan sebagai anak dari ibu penyintas KDRT dalam konteks prestasi belajar melakukan kompensasi dari emosi-emosi yang negatif ke hal-hal yang lebih positif dengan cara belajar dan adanya keinginan untuk membuktikan pada orang lain terutama kepada orang tuanya bahwa mereka bisa berprestasi walau dalam kondisi yang buruk. 2) faktor pendukung resiliensi anak dari ibu penyintas KDRT dalam konteks prestasi belajar yaitu adanya hubungan positif dengan orang terdekat, lingkungan sekolah yang mendukung, dan perilaku coping yang berorientasi pada masalah. 3) faktor penghambat resiliensi anak dari ibu penyintas KDRT dalam konteks prestasi belajar yaitu masih terjadinya KDRT, dukungan negatif dari tetangga, kehilangan figur ayah, dan interaksi teman sebaya yang negatif. 4) dampak resiliensi terhadap anak dari ibu penyintas KDRT dalam konteks prestasi belajar yaitu harga diri yang tinggi, optimis, dan rasa syukur. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah informan sebagai anak dari ibu penyintas KDRT melakukan resiliensi sehingga dapat berprestasi di sekolah.

Kata kunci: Resiliensi, Anak Penyintas KDRT, Prestasi Belajar

PENDAHULUAN

Kekerasan selalu ada dan masih terus saja terjadi, kekerasan telah menjadi bagian dari kehidupan manusia di muka bumi sampai sekarang ini. Kekerasan pertama kali terjadi dalam peradaban manusia yang dilakukan oleh anak Adam, dimana Qabil melakukan kekerasan kepada saudaranya yang berujung kematian dan sampai detik ini, kekerasan masih tetap saja terjadi dan menjadi simbol penguasaan dan kekuasaan atas individu atau kelompok terhadap kelompok lain (Santoso, 2002).

Menurut Lorenz bahwa kekerasan disebabkan oleh kondisi sosial, politik dan ekonomi dimana manusia sendirilah yang menciptakannya. Namun kekerasan pada dasarnya bukan merupakan stimulus dari luar, melainkan stimulus dari dalam diri manusia itu sendiri (Fromm, 2010).

Di Indonesia sendiri saat ini bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi sudah sangat memprihatinkan, salah satu bentuk kekerasan yang banyak ditemui di Indonesia adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). KPPPA dan BPS (2006) mengidentifikasi sebanyak 2,27 juta perempuan di Indonesia pernah mengalami kekerasan, 65,3% mengalami kekerasan psikis dan 23,3% mengalami kekerasan fisik (RutgersWPF Indonesia, 2011).

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) tidak hanya berdampak pada orang yang mengalami kekerasan tersebut, tetapi pada semua orang di rumah, termasuk anak. Anak dapat berpotensi mengalami gangguan psikologis dan emosional, baik selama masa anak-anak maupun setelah mereka tumbuh dewasa (Henslin, 2006).

Salah satu dampak dari KDRT adalah terjadinya perceraian. Judith Wallerstein menyatakan bahwa perceraian membuat anak mengalami depresi dan memiliki rasa tidak aman hingga mereka dewasa (Henslin, 2006). Selain itu, anak menjadi trauma dan akan meniru perilaku orang tuanya untuk menyelesaikan suatu masalah bila anak itu sudah berkeluarga (Ciciek, 2005).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ibrahim Massidenreng, Pengacara Publik, Mediator Bersertifikat dan Konselor Pelaku di LBHP2i Makassar, menurutnya anak yang melihat langsung

ibunya dipukul bisa mereplika apa yang dilihat, mengalami depresi, ketakutan, dan memiliki perasaan tidak aman. Dalam penelitian yang dilakukan oleh *Child Youth Family Services* juga mengatakan bahwa anak-anak yang terkena dampak KDRT akan mengalami kesedihan, depresi, gangguan stress, keluhan psikosomatik, prestasi di sekolah menurun hingga putus sekolah (RutgersWPF Indonesia, 2011).

Dampak KDRT bagi anak penyintas KDRT dalam konteks prestasi belajar diantaranya dapat menyebabkan prestasi anak di sekolah akan menurun bahkan sampai putus sekolah. Namun pada kenyataannya, ada anak penyintas KDRT dalam konteks prestasi belajar bisa berprestasi di sekolah atau tidak putus sekolah. Pernyataan tersebut termanifestasi melalui hasil penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti seperti berikut ini "...nilai ujian saya bagus-bagus kok pak...tidak menurun'ji..." (wawancara dengan I, 10 September 2014).

Hasil penelitian awal yang dilakukan peneliti tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wyner, Bridgeland, & Diulio terhadap Aileen seorang gadis Amerika Afrika berusia 15 tahun di kelas 10. Ibunya telah bercerai dan menganggur, menyebabkan mereka kehilangan rumah mereka. Namun Aileen mampu mempertahankan nilai yang baik dan mendapatkan peringkat yang tinggi di sekolah meskipun kondisi subjek kurang baik. Siswa Amerika Afrika seperti Aileen mengatasi kesulitan pribadi dan kondisi buruk seperti kemiskinan, keluarga yang kurang harmonis untuk berhasil secara akademis (Wyner, Bridgeland, dan Diulio, 2007).

Menurut Williams dan Bryan (2013) penelitian tentang resiliensi akademik pada umumnya telah difokuskan pada identifikasi karakteristik individu anak yang resilien yang berkembang secara akademis dalam menghadapi kesulitan (Williams dan Portman, 2014). Resiliensi akademik fokus pada individu anak yang mampu mengatasi kesulitan dan bangkit dari keterpurukan seperti kemiskinan, keluarga yang kurang harmonis, mengalami kekerasan baik fisik maupun psikis

dalam konteks akademik.

Resiliensi pertama kali diperkenalkan oleh Block (1980) dengan istilah *ego-resilience*, merupakan kemampuan umum yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dan *socialable* saat menghadapi hambatan atau kesulitan atau tekanan atau tantangan dari dalam maupun dari luar diri individu tersebut. Sedangkan menurut Luthar dan Becker (2000), Rutter (2006), (Masten, 2009) resiliensi adalah kemampuan seorang individu untuk pulih dari atau beradaptasi dengan kesulitan dan keadaan hidup yang menantang. *The American Psychological Association* juga menggunakan definisi yang lebih luas, yaitu resiliensi adalah suatu proses beradaptasi dengan baik dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman. Dalam artian bahwa resiliensi adalah "daya lenting" dari pengalaman yang sulit (Lee, Cheung dan Kwong, 2012). Namun, Garmezy menyampaikan konsep yang berbeda terhadap resiliensi tersebut, yang melihat bukan sebagai sifat yang menetap pada diri individu, namun sebagai hasil transaksi yang dinamis antara kekuatan dari luar dengan kekuatan dari dalam individu (Waxman, Gray, dan Padron, 2003).

Resiliensi dalam konteks akademik didefinisikan oleh Morales (2008), Masten (2009), Thornton dan Sanchez (2010) sebagai individu yang memiliki resiliensi akan mampu melewati setiap masalah yang dihadapinya dalam konteks akademik. Menurut Benard bahwa anak yang resilien mempunyai 4 karakteristik: 1) Kompetensi sosial; 2) Keterampilan pemecahan masalah; 3) otonomi; dan 4) mempunyai tujuan dan masa depan (Santos, t.t). Resiliensi dalam konteks akademik adalah suatu proses efektif memobilisasi sumber daya eksternal dan internal individu untuk melewati setiap hambatan, kesulitan atau tantangan hidup dalam konteks akademik.

Herrman, Stewart, Diaz-Granados, Berger, Jackson dan Yuen,(2011) menyebutkan bahwa individu yang resilien atau mampu menghadapi masalah memiliki aspek-aspek di bawah ini: a). pengaturan emosi, b). optimis, c). empati, d). efikasi diri, e). control terhadap impuls, f). kemampuan menganalisis masalah, g). reaching

out. Grotberg (2001) mengemukakan bahwa individu yang resilien memiliki tiga domain atau wilayah yang mempengaruhi terbentuknya perilaku resilien meliputi: kekuatan diri (I Am), memiliki dukungan eksternal (I Have), dan memiliki kemampuan interpersonal (I Can).

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah suatu bentuk penganiayaan secara fisik maupun emosional, yang merupakan suatu cara pengontrolan terhadap pasangan dalam kehidupan rumah tangga (Darmawan, D. A, 2008, Sugihastuti dan Saptiawan, 2010). Sedangkan yang dimaksud dengan kekerasan dalam rumah tangga menurut pasal 1 point (1) Undang-Undang RI., Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT), adalah: Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

KDRT memungkinkan anak untuk menyaksikan pertengkaran orang tuanya, mengalami kekerasan seperti yang dialami ibunya, bahkan menjadi sasaran kekerasan (Ciciek, 2005). Menurut penelitian dari *Child Youth Family Services* mengatakan bahwa anak penyintas KDRT akan mengalami kekerasan psikologis, dan mungkin juga kekerasan verbal, fisik dan seksual yang berdampak anak akan mengalami kesedihan, depresi, gangguan stress, keluhan psikomatik, malas untuk belajar dan putus sekolah (Rutgers WPF Indonesia, 2011).

Studi tentang resiliensi telah banyak dilakukan. Mangunsong dan Hartuti (2009) meneliti tentang pengaruh resiliensi terhadap prestasi belajar, dengan subjek penelitian tersebut siswa penerima Bantuan Khusus Murid Miskin (BKMM). Penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana siswa yang kurang mampu dalam finansial dapat mampu menyelesaikan studinya dengan baik.

Harvey (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Schoolwide Methods for Fostering*

Resiliency menjelaskan hubungan guru dan staff di sekolah dengan siswa dapat membantu dalam membangun resiliensi siswa tersebut. Begitupun penelitian yang dilakukan Yuniardi dan Djudiyah (2011) pada anak remaja dari keluarga *single parent* menyatakan bahwa anak remaja tersebut dapat bangkit kembali dalam berbagai kesulitan yang dihadapinya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya antara lain: karakteristik tempat maupun subjek yang digunakan, pada metode yang digunakan. Adapun persamaan antara lain sama-sama menekankan atau mengungkap fenomena resiliensi di sekolah atau pada dunia pendidikan, subjek penelitian berfokus pada anak.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan sesuai dengan wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada anak penyintas KDRT di Kota Makassar diatas, maka permasalahan yang dirumuskan adalah "Bagaimana dinamika psikologis resiliensi anak penyintas KDRT dalam konteks prestasi belajar". Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dinamika psikologis resiliensi anak penyintas KDRT dalam konteks prestasi belajar, mengungkap faktor pendukung dan penghambat serta dampak resiliensi bagi informan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk mengetahui strategi anak dalam meresilien dirinya pada konteks prestasi belajar. Metode studi kasus dipilah dengan pertimbangan bahwa dalam studi kasus tanpa tercampuri oleh prasangka-prasangka atau opini yang ada sebelumnya sehingga fokus pada apa yang dirasakan, dipikirkan dan diperbuat subjek dalam kaitannya dengan proses resiliensi dalam konteks akademik dan *natural setting* dapat dilakukan dalam penelitian kuantitatif (Creswell, 2003).

Penelitian ini lebih fokus pada studi kasus resiliensi anak penyintas KDRT dalam konteks prestasi belajar dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kualitatif yang diungkap dengan metode wawancara. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada

pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Wawancara pada penelitian kali ini akan dilakukan kepada informan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pertanyaan penelitian dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya.

Dalam pertanyaan penelitian, peneliti membuat 4 pertanyaan. Pertanyaan pertama yaitu tentang dinamika psikologi dan membagi 2 fase yaitu sebelum dan sesudah terjadinya KDRT. Fase sebelum terjadinya KDRT adalah dimana informan pertama kali mengetahui telah terjadi KDRT di rumah yang pelakunya adalah ayah, walaupun KDRT telah terjadi jauh sebelum informan mengetahui pertama kalinya. Sedangkan fase sesudah terjadinya KDRT adalah dimana informan telah mengetahui terjadinya KDRT di rumah sampai peneliti memilih informan menjadi informan penelitian. Pertanyaan kedua dan ketiga yaitu mengungkap faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat informan untuk menjadi resilien. Pertanyaan keempat yaitu untuk mengetahui dampak resilien bagi informan.

Informan penelitian dalam penelitian kualitatif ini diambil secara *purposive* dengan menetapkan ciri dan karakter tertentu dalam pemilihan informan penelitian (Herdiansyah, 2010). Ciri-ciri tersebut adalah :

1. Anak yang menjadi penyintas kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).
2. Anak SMA yang berumur antara 16 – 18 tahun.
3. Berprestasi di sekolah dengan peringkat 3 besar di kelas.

Proses perekrutan informan dilakukan di 2 kota yaitu Makassar dan Surakarta dengan pertimbangan bahwa kota Makassar merupakan salah satu kota di Indonesia yang cukup tinggi jumlah kasus KDRT (Litbang LBHP2i Makassar) dan di Kota Surakarta jumlah kasus KDRT terus bertambah setiap tahunnya, dalam setahun telah terjadi 80 kasus KDRT yang di laporkan (Harian Suara Merdeka, 1 Nopember 2012). Di Makassar perekrutan informan melalui Lembaga Bantuan Hukum Pemberdayaan Perempuan Indonesia (LBHP2i), yang merekomendasikan 4 informan. Namun, yang memenuhi karakteristik informan

dalam penelitian ini hanya 1 orang. Sedangkan di kota Surakarta, perekrutan melalui metode *snow ball* (teman peneliti).

Pada penelitian kualitatif validitas dikenal juga dengan sebutan standar kredibilitas. Kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melibatkan teman sejawat untuk berdiskusi, memberi masukan, bahkan kritik mulai awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian yang sering disebut dengan *peer debriefing* (Bungin, 2008).

Langkah-langkah dalam menganalisis data hasil wawancara dan observasi adalah mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, membaca keseluruhan data, menganalisis lebih detail dengan *men-coding* data, menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan hal-hal yang akan dianalisis, menghubungkan tema atau deskripsi dan menginterpretasi atau memaknai data.

Reliabilitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan dependabilitas. Uji dependabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian yang dapat dilakukan oleh teman sejawat sebagai auditor independen (Sugiyono, 2010).

PEMBAHASAN

Dinamika psikologis resiliensi anak penyintas KDRT dalam konteks prestasi belajar.

Berdasarkan hasil analisa kasus pada informan DNS diketahui dinamika psikologis resiliensi anak penyintas KDRT dalam konteks prestasi belajar di sekolah. Diketahui bahwa kondisi psikologis informan sebelum mengetahui bahwa di rumahnya telah terjadi KDRT secara fisik yang dilakukan oleh ayahnya terhadap ibunya, informan merasa sangat nyaman dan bahagia. Kondisi tersebut berubah ketika informan berumur 15 tahun, ketika informan melihat perselingkuhan ibunya dan pertengkaran ayah dan ibunya. Sebagai anak yang tumbuh kembangnya tidak hanya dalam dimensi fisik tetapi juga dalam kompetensi kognitif, sosial, harga diri, dan keintiman yang positif maka situasi dan kondisi di dalam rumah yang damai dan tentram merupakan impian setiap anak, yang pada

saat itu dirasakan oleh informan. Pada kasus dalam penelitian ini, informan mengalami perkembangan psikis secara positif. Keintiman keluarga yang positif antara informan dengan ayah, ibu dan saudara-saudara informan lainnya, keakraban dengan teman-teman sebaya dan lingkungan sosial yang juga positif. Namun, dengan kondisi informan bisa merasakan kebahagiaan dan kenyamanan tersebut justru tidak berdampak positif terhadap prestasi belajar informan justru sebaliknya, informan dalam prestasi belajar di sekolah itu sangat menurun. Dibandingkan ketika informan mengetahui bahwa telah terjadi KDRT di rumahnya, prestasi belajar informan justru sangat meningkat dan informan semakin termotivasi untuk terus berprestasi di sekolah. Hasil penelitian ini yang dilakukan peneliti tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Werner dan Smith (1977) yang menggunakan teknik *longitudinal* dengan jumlah subjek 201 anak dari keluarga miskin dan keluarga yang tidak harmonis (KDRT) menyatakan bahwa 72 anak justru tumbuh menjadi pribadi yang resilien dan dalam bidang akademik prestasi anak menjadi meningkat.

Ibu informan sebagai penyintas KDRT secara fisik yang sering disaksikan oleh informan itu berdampak terhadap informan secara psikis, karena informan mengalami kesedihan, ketakutan. Anak yang tidak memperoleh kasih sayang, kepedulian dan perhatian yang normalnya dimiliki oleh anak-anak, akan mengalami gangguan pada perkembangan psikologis saat dewasa nanti. West, Roy dan Nichols menyatakan bahwa anak yang bermasalah pada masa kecilnya akibat KDRT membuat mereka tidak siap untuk menghadapi tekanan hidup, terlalu sensitif dan tidak percaya diri (Walby, 2014).

Kondisi psikologis seperti tekanan hidup, tidak percaya diri, kesedihan dan ketakutan, dialami oleh informan ketika terjadi KDRT di rumahnya. Informan melakukan mekanisme untuk menghilangkan kesedihan, ketakutan dengan cara melakukan kompensasi yaitu dengan cara belajar terus menerus. Dengan cara tersebut informan dapat melupakan segala masalah yang menimpanya. Mampu menanggulangi

kesengsaraan dan kemalangan hidup, lebih tabah dan ulet, lebih mampu melawan suatu kekalahan, kegagalan dan keputusan merupakan salah satu ciri individu yang memiliki harga diri yang tinggi (Branden, 1987).

Harga diri yang tinggi merupakan salah satu faktor yang mendorong resiliensi dari dalam diri individu. Menurut pendapat Grotberg (2001) yakni / *am*, bahwa individu memiliki harga diri yang tinggi terhadap dirinya sendiri serta mengetahui dan menyadari bahwa dirinya adalah seseorang yang penting. Selain itu, individu juga tidak akan membiarkan orang lain menghina dan meremehkannya. Oleh karena itu, individu harus mampu bertahan dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Salah satu yang dapat membantu untuk bertahan dalam menghadapi masalah adalah harga diri yang tertanam dalam diri masing-masing individu.

Hal lain di kemukakan oleh Rosenbaum dan O'Leary bahwa tidak semua anak yang hidup kesehariannya dalam hubungan yang penuh kekerasan akan mengulangi pengalaman itu. Artinya bahwa seberat apapun kekerasan yang ada dalam rumah, tidak sepenuhnya kekerasan itu berdampak kepada semua anak, tergantung resiliensi anak tersebut (Wahab, 2013).

Disisi lain informan ingin membuktikan kepada orang lain terutama kepada tetangga informan yang selama ini memandang remeh terhadap keluarga terutama saudara informan dan diri informan sendiri sehingga informan termotivasi untuk terus berprestasi. Dengan berprestasi di sekolah informan ingin membuktikan bahwa anggapan orang lain terhadap dirinya dan keluarganya itu adalah anggapan yang salah. Menurut pendapat Gortberg (2001) yakni / *Am*, bahwa ketika individu menyayangi keluarganya, maka individu tersebut akan peduli terhadap segala sesuatu yang terjadi pada orang yang dicintainya. Adanya ketidaknyamanan dan penderitaan jika orang yang dicintai terkena masalah, kemudian menimbulkan adanya keinginan untuk menghentikan penderitaan tersebut.

Hal lain yang memicu informan untuk membuktikan kepada orang lain terutama

tetangganya bahwa informan tidak seperti pandangan tetangganya selama ini adalah harga diri yang ada dalam dirinya. Berne dan Savary berpendapat bahwa individu yang memiliki harga diri yang baik adalah individu yang mengenal dirinya dengan segala keterbatasannya dan menjadikan keterbatasan itu sebagai tantangan untuk berkembang (Risnawita dan Ghuftron, 2014).

Berdasarkan hasil analisa kasus pada informan PI diketahui sebelum menyadari di rumahnya telah terjadi KDRT yang dilakukan oleh ayah terhadap ibunya, kehidupan informan biasa-biasa saja seperti anak kecil pada umumnya yang bermain dengan teman sebayanya. Interaksi informan dengan keluarga dan lingkungan sekitar tergolong normal. Informan sangat dekat dengan ibunya, dibanding dengan ayahnya, hal ini dikarenakan ayahnya jarang pulang.

Setelah informan berusia 7 tahun. Informan baru menyadari bahwa di rumahnya terjadi KDRT. Hal ini bermula ketika informan melihat secara langsung ayahnya memukul ibunya sampai berdarah. Aktifitas ini terjadi berulang-ulang yang menyebabkan ibu informan trauma. Berjalannya waktu, kekerasan semakin sering terjadi dan berujung ayah informan menikah lagi. keadaan tersebut berdampak negatif pada kehidupan informan. Selain kurang kasih sayang, informan juga harus bekerja untuk membiayai sekolahnya.

Selain itu, kejadian ini juga berdampak pada psikis informan. Seperti yang dikemukakan oleh Henslin (2006) bahwa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) tidak hanya berdampak pada orang yang mengalami kekerasan tersebut, tetapi pada semua orang di rumah, termasuk anak. Anak tersebut berpeluang mengalami gangguan psikologis dan emosional, baik selama masa anak-anak maupun setelah mereka tumbuh dewasa. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Child Youth Family Services* anak-anak yang terkena dampak akan mengalami kesedihan, depresi, gangguan stress, keluhan psikosomatik, prestasi di sekolah menurun hingga putus sekolah (RutgersWPF Indonesia, 2011).

Berbagai kondisi yang cukup lama dialami oleh informan tersebut, menjadikan informan

semakin *survive* dalam menjalani hidup. Informan semakin tertantang untuk mengejar cita-citanya dengan terus bersekolah meskipun harus membiayai sendiri. Dengan demikian informan bisa membuat bangga ibunya, akan prestasi yang diraih selama ini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Werner dan Smith (1977) menggunakan teknik *longitudinal* dengan jumlah subjek 201 anak dari keluarga miskin dan keluarga yang tidak harmonis (KDRT) bahwa 72 anak justru tumbuh menjadi pribadi yang resilien dan dalam bidang akademik prestasi anak meningkat.

Faktor pendukung resiliensi anak penyintas KDRT dalam konteks prestasi belajar.

Dari hasil analisa kasus informan DNS yang dilakukan oleh peneliti tentang dinamika psikologis resiliensi anak penyintas KDRT dalam konteks prestasi belajar, ditemukan faktor pendukung sehingga informan dapat resilien, yakni :

1. Hubungan yang positif.

Informan menganggap bahwa adanya support dalam bentuk motivasi, perhatian dari kakak kandung perempuan dan teman dekat informan merupakan salah satu alasan informan dapat melewati semua hambatan atau problem dalam hidup informan. Anak membutuhkan kasih sayang tanpa syarat dari orang tua mereka dan pemberi perhatian primer (*primer care givers*), tetapi anak juga membutuhkan kasih sayang dan dukungan emosional dari orang lain. Informan tidak memperoleh hal tersebut dari ayah dan ibunya. Dengan adanya hubungan yang positif yang didapatkan informan dari kakak kandung perempuan dan teman dekat, merupakan faktor pendukung sehingga informan dapat resilien. Menurut pendapat Grotberg (2001) yakni *I Have*, bahwa individu mampu mendapatkan seseorang yang dapat dipercaya untuk membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya, diajak berdiskusi, ataupun dimintai pertolongan.

Menerima bantuan atau dukungan dari orang-orang yang peduli terhadap informan sehingga menguatkan informan untuk resiliensi, motivasi dan support dari saudara kandung sebagai orang terdekat dalam keluarga dan teman dekat

merupakan kekuatan informan untuk terus berprestasi di sekolah. Menurut pendapat Gortberg (2001) bahwa selain dukungan dari orangtua, individu juga membutuhkan dukungan dan cinta dari orang lain yang dianggap mampu memberikan kasih sayang yang mungkin tidak dapat diperoleh dari orang-orang terdekat.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Comes-Diaz, Luthar, Maddi, O'Neill, Saakvitne, dan Tedeschi(2014) bahwa salah satu cara membangun resiliensi adalah adanya hubungan yang baik dengan anggota keluarga dekat, teman atau orang penting lainnya.

2. Lingkungan sekolah yang kondusif.

Sekolah merupakan wadah yang positif bagi informan dalam membentuk resiliensi pada diri informan, situasi dan kondisi sekolah yang kondusif semakin membantu menguatkan resiliensi informan, seperti adanya dukungan guru, dukungan teman sekolah dan situasi sekolah yang tidak mengetahui problem-problem informan di rumah. Sehingga informan dapat melakukan penyesuaian diri terhadap masalah yang tengah di hadapi oleh informan untuk merealisasikan tujuan dan harapannya.

Penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungan sekolah telah membantu informan untuk resilien. Sejalan dengan pendapat Schneiders bahwa individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu mengatasi kesedihan, kekecewaan dan keputusan yang mempengaruhi kondisi fisiologis dan psikologisnya (Risnawita dan Ghufro, 2014).

3. Perilaku coping yang berorientasi pada masalah

Informan menyelesaikan, menghindari dan mengalihkan beban masalah yang dihadapinya dengan belajar giat. Belajar merupakan strategi informan untuk mengalihkan beban masalah yang dihadapinya yang tanpa disadari oleh informan justru membuat informan berprestasi di sekolah.

Faktor penghambat resiliensi anak dari ibu penyintas KDRT dalam konteks prestasi belajar.

Dari hasil analisa penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang dinamika psikologis resiliensi anak dari ibu penyintas KDRT dalam konteks prestasi belajar, ditemukan faktor pendukung

sehingga anak dari ibu penyintas KDRT dalam konteks prestasi belajar dapat resilien, yakni :

1. Masih terjadinya KDRT.

Masih berlangsungnya KDRT di rumah informan menjadi penghambat informan untuk dapat resilien, masih terjadinya KDRT membuat informan merasa tidak betah berada di rumah sehingga informan malas untuk belajar di rumah. Menurut Henslin (2006) KDRT tidak hanya berdampak pada orang yang mengalami kekerasan tersebut, tetapi pada semua orang di rumah, termasuk anak. Anak tersebut berpeluang mengalami gangguan psikologis dan emosional, baik selama masa anak-anak maupun setelah mereka tumbuh dewasa.

2. Lingkungan sosial yang tidak mendukung.

Lingkungan tetangga di sekitar rumah informan yang sering menggosipi informan dan keluarga informan menjadi penghambat informan untuk bisa resilien. Berdasarkan teori Grotberg (2001), salah satu factor yang membentuk resiliensi adalah *I Have. I Have* merupakan dukungan eksternal atau dukungan dari luar. Salah satu sumber dukungan dari luar yakni *trusting relationship*, yakni kondisi lingkungan seperti teman-teman ataupun tetangga dapat mengasahi dan menerima informan.

3. Kehilangan peran ayah

Sikap kasar ayah terhadap ibu informan, membuat informan tidak nyaman untuk berinteraksi dengan ayahnya, sehingga ada jarak antara informan dengan ayahnya. Keadaan ini membuat informan kurang kasih sayang dari ayahnya dan kehilangan figur ayah. Informan merasa trauma dan terpuruk setiap menyadari keadaan itu. Hal ini menghambat informan untuk beresilien.

4. Interaksi teman sebaya yang negatif

Latar belakang informan seperti kondisi ekonomi yang kurang baik dibanding teman-temannya, membuat informan sering di *bully* oleh teman-teman sekolahnya yang membuat informan merasa malu.

Dampak resiliensi dalam konteks prestasi belajar pada anak penyintas KDRT.

Adapun dampak dari proses resiliensi anak dari ibu penyintas KDRT dalam konteks prestasi belajar dari hasil penelitian yang dirasakan dan dialami oleh informan, yaitu:

1. Harga diri yang tinggi

Informan ingin membuktikan kepada orang lain bahwa informan bisa berprestasi dengan cara belajar lebih giat. Disisi lain dengan belajar juga menjadi salah satu mekanisme untuk menghilangkan beban-beban psikologis yang dialaminya. Grotberg (2001) berpendapat bahwa individu yang resilien memiliki rasa bangga terhadap dirinya sendiri serta mengetahui dan menyadari bahwa dirinya adalah seseorang yang penting. Selain itu, individu juga tidak akan membiarkan orang lain menghina dan meremehkannya. Oleh karena itu, individu harus mampu bertahan dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

2. Optimisme

Informan semakin optimis dalam menjalani kehidupannya, sehingga menjadikan informan dapat lebih *survive* dalam menjalani kehidupannya, tidak mudah menyerah dan selalu berusaha untuk menyelesaikan setiap tantangan atau keputusan. Sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut. Perpaduan antara optimisme yang realistis dan harga diri merupakan kunci dari resiliensi dan kesuksesan (Reivich dan Shatte, 2002).

Sejalan dengan pendapat tersebut Norem (2001) berpendapat bahwa orang yang optimis adalah individu dengan ekspektasi realistis tentang kemampuan mereka. Mereka adalah individu yang menggunakan pemikiran negatif sebagai strategi, ada semacam kekuatan positif dalam berpikir negatif (Pervin, Cervone dan Jhon, 2010).

3. Rasa syukur

Adanya rasa syukur yang muncul pada diri informan menjadikan informan semakin resilien. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi

kemalangan dan bangkit dari keterpurukan. Namun, lebih dari itu resiliensi juga merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa (Reivich dan Shatte,2002).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan kasus dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dinamika psikologis resiliensi anak dari ibu penyintas KDRT dalam konteks prestasi belajar, informan mengalami gangguan psikologis seperti stress, malu untuk bergaul di lingkungan tetangga, mengalami ketakutan ketika terjadi pertengkaran antara ayah dan ibunya, membenci orang tuanya, sejak mengetahui bahwa orang tuanya mengalami KDRT. Informan melakukan kompensasi dari emosi-emosi yang negatif ke hal-hal yang lebih positif dengan cara belajar dan informan ingin membuktikan pada orang lain terutama kepada orang tuanya bahwa informan bisa berprestasi walau orang tua melakukan KDRT.

Faktor pendukung resiliensi anak dari ibu penyintas KDRT dalam konteks prestasi belajar adalah adanya hubungan yang positif dengan salah satu anggota keluarga dan teman yang dekat, lingkungan sekolah yang kondusif, perilaku coping yang berorientasi pada masalah. Sedangkan faktor penghambat resiliensi anak dari ibu penyintas KDRT dalam konteks prestasi belajar adalah masih terjadinya KDRT di dalam rumah, kurangnya dukungan dari lingkungan tetangga, kehilangan peran ayah dan interaksi teman sebaya yang negatif. Dampak resiliensi dalam konteks prestasi belajar terhadap anak dari ibu penyintas KDRT yaitu mendorong tumbuhnya harga diri yang tinggi, sikap optimis dan memunculkan rasa syukur.

DAFTAR PUSTAKA

[1] American Psychological Association (n.d.) The Road to Resilience, <http://www.apa.org/helpcenter/road-resilience.aspx>.

[2] American Psychological Association Task Force on Resilience and Strength in Black Children and Adolescents. (2008). *Resilience in African American children and adolescents: A vision for optimal development*. Washington, DC: Author. Retrieved

from <http://www.apa.org/pi/cyf/resilience.html>

[3] Block, J. H., & Block, J. (1980). The Role of Ego-Control and Ego-Resiliency in The Organization of Behavior. In W. A. Collins (Ed.), *Development of Cognition, affect, and Social Relations: Innesota Symposia on Child Psychology*, Hillsdale, NJ: Erlbaum.13, 39–101.

[4] Boeree, C. G. (2013). *General Psychology*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

[5] Ciciek, F. (2005). *Jangan Ada Lagi Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

[6] Creswell, J.W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: SAGE Publications.

[7] Darmawan, D. A. (2008). *Mengikat Tali Komunitas Memeutus Rantai Kekerasan Terhadap Perempuan*. Dalam H. Suyatna (Ed). Yogyakarta: Media Wacana.

[8] Fromm, E. (2010). *Akar Kekerasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[9] Ghufroon, M. N., & Risnawati, R. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

[10] Grotberg, E.H. (2001). Resilience Programs for Children in Disaster. *Ambulatory Child Health, Blackwell Science, Ltd*. 7(2), 75-83.

[11] Harvey, V.S. (2007). Schoolwide Methods for Fostering Resiliency. *Student Service*, 10-14.

[12] Henslin, J. M. (2006) Pengantar Sosiologi dengan Pendekatan Membumi (ed.IV). Jakarta: Erlangga.

[13] Herrman, H., Stewart, D.E., Diaz-Granados, N., Berger, E.L., Jackson, B., & Yuen, T. (2011). In Review: What is Resilience?. *Canadian Journal of Psychiatry*, 56(5), 258-265.

[14] Jackson, R & Watkin, C. (2004). The Resilience Inventory: Seven Essential Skills for Overcoming Life's Obstacles and Determining Happiness. *Selection and Development Review*. 20(6), 13-17.

[15] Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[16] Lee, T.K., Cheung, C. K & Kwong, W. M. (2012). Resilience as a Positive Youth Development Construct: A Conceptual Review. *The Scientific World Journal*. 2012, 1-9. doi: 10.1100/2012/390450.

[17] Luthar, S. S., Cicchetti, D & Becker, B. (2000). The Construct of Resilience: A Critical Evaluation and Guidelines for Future Work. *National Institutes of Health Public Access*. 71(3), 543-562.

[18] Mangunsong, F. M & Hartuti. (2009). Pengaruh Faktor-Faktor Protektif Internal dan Eksternal pada Resiliensi Akademis Siswa Penerima Bantuan Khusus Murid Miskin (BKMM) di SMA Negeri di Depok. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 6(2), 107-119.

[19] Masten, A. S & Tellegen, A. (2012). Resilience in Developmental Psychopathology: Contributions of The Project Competence Longitudinal Study. *Development and Psychopathology*. 24(2012), 345-361.

- [20] Masten, A. S. (2009). Ordinary Magic: Lessons from research on resilience in human development. *Education Canada*, 49(3), 28-32.
- [21] Morales, E. E. (2008). The Resilient Mind: The Psychology of Academic Resilience. *The Educational Forum*, 72(2), 152-167.
- [22] Nevid, J. S., Rathus, S. A., Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal (ed. V)*. Jakarta: Erlangga.
- [23] Pervin, L. A., Cervone, D & Jhon, O. P. (2010). Psikologi Kepribadian (ed.ix). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [24] Reivich, K. & Shatte, A. (2002). The resilience factor: Seven essential skills for overcoming life's inevitable obstacles. *New York: Broadway Books*
- [25] RutgersWPF Indonesia. (2011). Perangkat Konseling untuk Laki-Laki dalam Konteks KDRT: Jakarta.
- [26] Rutter, M. (2006). Implications of Resilience Concepts for Scientific Understanding. *Annals New York Academy of Sciences*. 1094, 1-12. doi: 10.1196/annals.1376.002.
- [27] Santos, R. S. (t.t). "Why Resilience?". *Claremont Graduate University & San Diego State University*.
- [28] Santoso, T. (2002). *Teori-teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [29] Setyowati, A., Hartati, S., & Sawitri, D. R. (2010). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi pada Siswa Penghuni Rumah Damai. *Jurnal Psikologi Undip*, 7(1), 67-77.
- [30] Sugihastuti & Saptiawan, I. H. (2010) *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [31] Thornton, B., & Sanchez, J. E. (2010). Promoting Resiliency Among Native American Students to Prevent Dropouts. *Education*, 131(2), 455-464.
- [32] Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun (2003) *Tentang Perlindungan Anak*.
- [33] Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun (2004) *Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT)*.
- [34] Waxman, H. C., Gray, J. P., & Padron, Y. N. (2003). Review of Research on Educational Resilience. *Center for Research on Education*, 11, 1-20.
- [35] Williams, J. M., & Portman, T. A. A. (2014). "No One Ever Asked Me": Urban African American Students Perceptions of Educational Resilience. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 42, 13-30. doi: 10.1002/j. 2161-1912. 2014. 00041.x.
- [36] Wyner, J. S., Bridgeland, J. M., & Dilulio, J. J. (2007). Achievement trap: How Americas failing millions of high-achieving students from lower-income families. Lansdowne, VA: *Jack Kent Cooke Foundation*.
- [37] Yuniardi, M. S., & Djudiyah. (2011). "Support Group Therapy" untuk mengembangkan Potensi Resiliensi Remaja dari Keluarga "Single Parent" di kota Malang. *Psikobuana*, 3(2), 135-140.